

**ANALISIS PEMAHAMAN KONSEP LABA PEDAGANG KAKI LIMA
DI SURABAYA DENGAN PARADIGMA HERMENEUTIK**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata Satu
Jurusan Akuntansi



Oleh :

IRVAN PRASETYO

2008310252

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
S U R A B A Y A
2012**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Irvan Prasetyo
Tempat, Tanggal Lahir : Bogor, 8 Februari 1990
N.I.M. : 2008310252
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Keuangan
Judul : Analisis Pemahaman Konsep Laba Pedagang Kaki Lima di Surabaya Dengan Paradigma Hermeneutik

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing

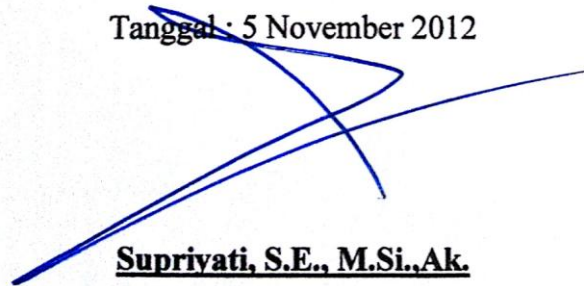
Tanggal : 5 November 2012



Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.Si.

Ketua Program Studi S1 Akuntansi

Tanggal : 5 November 2012



Supriyati, S.E., M.Si., Ak.

UNDERSTANDING THE CONCEPT OF INCOME ANALYSIS STREET VENDORS IN SURABAYA WITH THE PARADIGM HERMENEUTICS

Irvan Prasetyo
STIE Perbanas Surabaya
Email : 2008310252@students.perbanas.ac.id
Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

Abstract

Accounting is a science that can be practiced in everyday life. But in practice it is not even fit with existing theories. Most people use their own perceptions to understand the accounting and use it in everyday life. Entrepreneurship can provide an opportunity for people who do not have the competence to be a decent livelihood. Dependence of the community in search of jobs will be reduced when people can create their own jobs. So that people can earn a living for himself without relying on other jobs are not stabilized so that they can try themselves to get to the stage of establishment. Street vendors, informal economic sector is also supporting community life in Indonesia. Accounting concept of profit in the different theories used by street vendors. Because the thought a simple street vendor, then the concept of profit that they use is also simple. They may also have a special analysis in determining their earnings are not taken into account in method of accounting in general. Hermeneutics is the science that appears to be able to measure how street vendors react to their perceptions of earnings. With different concepts of income used by street vendors with existing accounting theory, analytical understanding of the concept of street vendors gain interest for investigators.

Keywords: profit concept, hermeneutics, street vendor

PENDAHULUAN

Sektor informal merupakan salah satu sarana penyedia lapangan pekerjaan. Selain itu sektor informal ini juga bisa bertahan di kota besar tanpa bantuan pemerintah karena adanya kebutuhan berbagai macam barang atau jasa yang dihasilkan oleh sektor informal ini. Pemerintah juga mengartikan sektor informal ini sebagai bentuk dari kewirausahaan. Kewirausahaan dapat member kesempatan untuk masyarakat yang tidak memiliki kompetensi untuk dapat kehidupan yang layak. Ketergantungan masyarakat dalam mencari lapangan pekerjaan akan berkurang ketika masyarakat dapat membuat lapangan pekerjaan sendiri. Sehingga masyarakat dapat mencari nafkah untuk dirinya sendiri tanpa bergantung pada lapangan pekerjaan lain yang tidak menentu sehingga dapat berusaha sendiri untuk menuju tahap kemapanan.

Masyarakat yang berada dalam kelompok pengangguran dapat mencapai tingkat kemapanan dengan cara membuat usaha kecil. Dengan begitu dapat mengurangi beberapa masalah, diantaranya adalah masalah kemiskinan, penganggiran, dan angka ketergantungan akan lapangan pekerjaan. Jika melihat kelompok pengusaha yang kecil, yaitu pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima dapat membuat suatu potensi untuk menuju tingkat kemapanan bagi mereka yang hanya mampu membuat usaha pada tingkat tersebut.

Untuk dapat memahami pedagang kaki lima lebih dalam, maka kita harus tahu definisi dari pedagang kaki lima tersebut. Pedagang kaki lima adalah orang yang dengan modal relatif sedikit

berusaha di bidang produksi dan penjualan barang – barang (jasa – jasa) untuk memenuhi kebutuhan kelompok tertentu di dalam masyarakat, usaha tersebut dilaksanakan pada tempa – tempat yang dianggap strategis dalam suasana lingkungan yang informal. (Winardi dalam Haryono, 1989)

Pedagang kaki lima tidak bisa dihapuskan dalam tatanan sosial – ekonomi di Indonesia. Jika kita bias mengasumsikan bahwa pedagang kaki lima sebagai solusi, maka perekonomian di Indonesia dapat terbangun dari level yang sangat kecil. Usaha kecil ini dapat menolong banyak masyarakat yang benar – benar berada dalam kondisi tidak baik, menjadi masyarakat yang mampu memberikan kehidupan yang layak bagi dirinya sendiri.

Dalam sektor pedagang kaki lima ini perlu adanya pengembangan ilmiah yang memberikan pemahaman dan landasan baru bagi para pedagang kaki lima untuk mendapatkan kinerja yang optimal. Akuntansi saat ini banyak mengisi sector ekonomi kelas menengah ke atas. Namun pada dasarnya akuntansi adalah ilmu yang dapat memberikan bantuan dalam menentukan perhitungan laba seharusnya dapat juga digunakan oleh para pedagang kaki lima atau sektor ekonomi kelas bawah untuk dapat menentukan laba yang optimal. Dari hal – hal tersebut, penelitian ini berfokus pada pemahaman pedagang kaki lima terhadap laba.

Hermeneutik adalah ilmu yang muncul untuk dapat mengukur bagaimana pedagang kaki lima bereaksi atas persepsi mereka terhadap laba. Hal ini dibutuhkan karera sebagian besar pedagang kaki

lima bukan masyarakat yang mempunyai dasar pendidikan yang tinggi, untuk menjalankan usahanya tidak diperlukan pendidikan formal, sebagian besar hanya diperoleh dari pengalaman sambil bekerja (Santoso, 2008). Karena itu mereka memiliki perlakuan berbeda dalam menginterpretasikan laba. Mereka juga mungkin memiliki analisis khusus dalam menentukan laba mereka yang tidak diperhitungkan dalam metode akuntansi pada umumnya.

Dalam menentukan laba, pedagang kaki lima biasanya menggunakan asumsi sederhana dan tidak ilmiah. Asumsi – asumsi tersebut kemudian memberikan profitabilitas yang mungkin akan dicapai bila seluruh barang terjual. Profitabilitas yang diperhitungkan pedagang kaki lima dihitung berdasarkan perhitungan sederhana yang terkadang tidak memperhitungkan biaya overhead, dan lain – lain. Pedagang kaki lima biasanya hanya menghitung dari kemampuan dalam meminimalisasi biaya produksi. Laba diperoleh dari selisih antara harga jual dan biaya produksi. Ini dikarenakan mereka menentukan perhitungan hanya berdasarkan pengalaman dan pemikiran mereka, karena itu perhitungan tersebut terbentuk dengan sendirinya. Peran akuntansi diharapkan dapat memberikan masukan tentang pemahaman mereka dalam menentukan laba, pemahaman untuk memperoleh laba optimal, dan cara menentukan laba yang optimal.

Pertanyaan Penelitian

Dalam menentukan laba, pedagang kaki lima biasanya menggunakan asumsi sederhana dan tidak ilmiah. Asumsi – asumsi tersebut kemudian memberikan

profitabilitas yang mungkin akan dicapai bila seluruh barang terjual. Profitabilitas yang diperhitungkan pedagang kaki lima dihitung berdasarkan perhitungan sederhana yang terkadang tidak memperhitungkan biaya overhead, dan lain – lain. Pedagang kaki lima biasanya hanya menghitung dari kemampuan dalam meminimalisasi biaya produksi. Laba diperoleh dari selisih antara harga jual dan biaya produksi. Ini dikarenakan mereka menentukan perhitungan hanya berdasarkan pengalaman dan pemikiran mereka, karena itu perhitungan tersebut terbentuk dengan sendirinya. Peran akuntansi diharapkan dapat memberikan masukan tentang pemahaman mereka dalam menentukan laba, pemahaman untuk memperoleh laba optimal, dan cara menentukan laba yang optimal.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana pemahaman konsep laba menurut pedagang kaki lima di Surabaya dengan paradigme hermeneutik ?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pemahaman pedagang kaki lima dalam mendefinisikan laba, memberikan perilaku objektif dan akurat mengenai pemahaman akuntansi yang digunakan oleh pedagang kaki lima. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana pedagang kaki lima mampu menggunakan akuntansi sebagai alat untuk menentukan laba yang optimal.

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN Akuntansi

Kieso (2003, 2) dalam buku *“Akuntansi Intermediate”* menjelaskan akuntansi adalah pengidentifikasian, pengukuran, dan pengkomunikasian informasi keuangan tentang entitas ekonomi kepada pemakai yang berkepentingan. Karakteristik – karakteristik ini telah dipakai untuk menjelaskan akuntansi selama beratus-ratus tahun. Namun, dalam 30 tahun terakhir entitas ekonomi telah berubah secara signifikan baik dari segi ukuran maupun kompleksitas, dan pemakai yang berkepentingan juga telah bertambah secara substansial baik dari segi jumlah maupun keragaman.

Akuntansi untuk Analisis dan Pemahaman

Rotterdam School of Management (2008) menulis di *website*-nya bahwa *“accounting & control deals with the core of management, ensuring the economic viability of the organization.”* Suatu pengendalian ditunjukkan oleh informasi keuangan yang disajikan dalam setiap tahap pada proses bisnis yang terjadi baik secara korporat maupun departemental. Kebutuhan untuk melihat kondisi dan posisi keuangan dalam tingkatan proses menjadi suatu kebutuhan akan analisis informasi akuntansi. Maka, akuntansi tidak hanya berperan dalam penyajian informasi final, tetapi juga berperan dalam tahapan proses sebagai sebuah analisis.

Carter (2009) menjelaskan fungsi dari akuntansi biaya adalah sebagai berikut :

1. Membuat dan melaksanakan rencana dan anggaran untuk kegiatan operasional perusahaan.
2. Menetapkan metode perhitungan biaya untuk pengendalian aktivitas, mengurangi biaya dan memperbaiki kualitas.
3. Mengendalikan kuantitas fisik dari persediaan dan menentukan biaya dari setiap produk dan jasa yang dihasilkan.
4. Menentukan biaya dan laba perusahaan untuk satu periode.
5. Memilih diantara dua atau lebih alternatif jangka pendek atau jangka panjang yang dapat mengubah pendapatan dan biaya.

Laba dalam Konsep Akuntansi

Dalam akuntansi yang disebut sebagai laba adalah perbedaan antara penerimaan yang direalisasi yang timbul dari transaksi pada periode tertentu dihadapkan dengan biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut. Menurut Belkaoui, definisi laba tersebut memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut :

1. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi yang benar – benar terjadi, yaitu timbulnya hasil dan biaya untuk mendapatkan hasil tersebut.
2. Laba akuntansi didasarkan pada postulat periodik laba itu, artinya merupakan prestasi perusahaan itu dalam periode tertentu.
3. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan batasan tersendiri tentang apa yang termasuk hasil.

4. Laba akuntansi memerlukan perhitungan terhadap biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan hasil tertentu.
5. Laba akuntansi didasarkan pada *matching concept* artinya hasil dikurangi biaya yang diterima/dikeluarkan dalam periode yang sama.

Ciri – ciri laba akuntansi juga ditambahkan oleh Most sebagai berikut :

1. Laba akuntansi menggunakan konsep periodik.
2. Laba akuntansi diperluas bukan hanya transaksi dan termasuk seluruh nilai fenomena dan periode yang dapat diukur.
3. Laba akuntansi mengizinkan agregasi ke dalam kategori input dan output.
4. Perbandingan input dan output akan menghasilkan sisa.
5. Mayoritas mereka yang berkepentingan terhadap angka itu dapat menggunakannya untuk berbagai tujuan.

Beberapa kelebihan konsep laba akuntansi menurut Ijiri, Kohler, Littleton, dan Mautz adalah sebagai berikut:

1. Dapat terus – menerus diuji dan ditelusuri.
2. Karena perhitungannya didasarkan kenyataan dan dilaporkan secara objektif, perhitungan laba ini dapat diperiksa.
3. Memenuhi prinsip *conservatism*, karena yang diakui hanya laba yang direalisasi dan tidak memperhatikan perubahan nilai.
4. Dapat dijadikan alat kontrol oleh manajemen dalam melaksanakan fungsi – fungsi manajemen.

Namun ada juga kelemahan dari konsep laba akuntansi, Hendriksen (1992) dan Most (1982) menyebutkan kelemahan – kelemahan tersebut sebagai berikut :

1. Konsep laba akuntansi belum dirumuskan secara jelas dalam teori akuntansi. Ilmu Akuntansi dinilai :
 - a. Belum mampu memberikan ukuran terbaik untuk menentukan nilai arus jasa dan perbuahan nilainya.
 - b. Belum sepakat mana yang masuk dan tidak masuk dalam perhitungan laba.
 - c. Ketidaksepakatan antara berbagai pihak siapa yang menjadi pemakai informasi *net income* tersebut.
2. Standar akuntansi yang diterima umum masih mengandung berbagai cara yang berbeda – beda dan mengandung ketidakkonsistenan antar perusahaan maupun dalam suatu periode tertentu.
3. Perubahan tingkat harga telah mengubah arti laba yang diukur berdasarkan nilai historis sehingga perubahan nilai uang atau tingkat inflasi belum diperhitungkan dalam laporan keuangan.
4. Kurang bermanfaat untuk keputusan jangka pendek.
5. Informasi lainnya di luar data historis dinilai lebih bermanfaat bagi investor dalam pengambilan keputusan.
6. Kurangnya informasi fisik dan perilaku yang membuat informasi laba semakin bermanfaat.

Hermeneutik

Abulad (2007) menjelaskan secara *gambling* bahwa hermeneutik adalah *the art of interpretation*. Interpretasi itu sendiri berarti bagaimana seseorang memahami dan menciptakan pemikiran logis terhadap suatu fenomena. *The art of interpretation* berarti hermeneutik memberikan kita ruang untuk menciptakan jenis berbeda dari sebuah interpretasi yang menunjukkan kita varietas dan keunikan menurut sifat *interpreter*.

Hermeneutik datang dari tradisi Yunani. Hermeneutik dihubungkan dengan Hermes (Hermeios), utusan Dewa dalam mitologi Yunani kuno yang bertugas mengantarkan dan menterjemahkan pesan Dewa ke bahasa manusia. Makna dasar yang terkandung dalam hermeneutic adalah sebagai berikut:

- Membuka hal-hal dalam pikiran melalui kata-kata sebagai media pengantaran.
- Secara rasional menjelaskan hal-hal sebelum menjadi samar, sehingga maknanya menjadi dapat dipahami.
- Menerjemahkan bahasa ke bahasa lain.

Ricoeur (Saidi, 2008), menamakan hermeneutic sebagai teori operasi pemahaman. Pemahaman ini dihubungkan dengan interpretasi teks. Ricoeur cenderung meletakkan hermeneutik dalam makna metodologi. Hermeneutik, kemudian, menciptakan gambaran terhadap pemahaman.

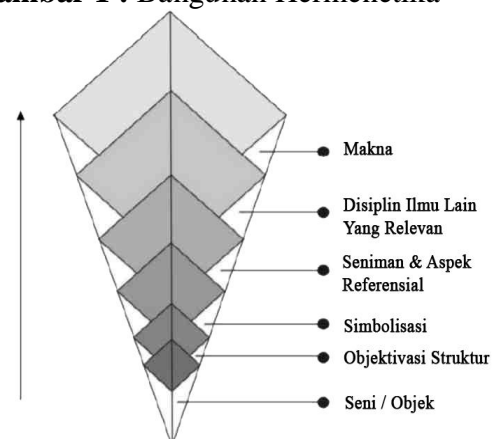
Hermeneutik untuk Memperoleh Gambaran

Sebagaimana dijelaskan di atas, hermeneutic dapat memberikan gambaran bagi peneliti untuk

memahami bagaimana subjek dapat menginterpretasikan sesuatu dan berperilaku sesuai interpretasi mereka. Hal ini berarti hermeneutik sebagai mode analisis jelas dapat digunakan untuk sebuah analisis. Analisis ini diharapkan mampu menjangkau penjelasan yang mungkin terbatas dalam matematika atau statistika.

Pedagog kaki lima biasanya menggunakan analisis yang unik seperti kebiasaan, tradisi, kalkulasi sederhana, dan sebagainya, yang membutuhkan pemahaman spesifik untuk memperoleh data. Saidi (2008) kemudian menuliskan konsep dan proses metode dan pendekatan yang dielaborasi sebelumnya untuk mengartikan sebagai subjek penelitian.

Gambar 1 : Bangunan Hermetika



- Mula - mula teks (seni) ditempatkan sebagai objek yang diteliti sekaligus sebagai subjek atau pusat yang otonom. Karya seni diposisikan sebagai fakta ontologi (Rohidi, 2006).
- Selanjutnya, karya seni sebagai fakta ontologi dipahami dengan cara mengobjektivasi strukturnya. Di sini analisis struktural menempati posisi penting.
- Pada tahap berikutnya, pemahaman semakin meluas

ketika masuk pada lapis simbolisasi. Hal ini terjadi sebab di sini tafsir telah melampaui batas struktur.

4. Kode-kode simbolik yang ditafsirkan tentu saja membutuhkan hal-hal yang bersifat referensial menyangkut proses kreatif seniman dan faktor-faktor yang berkaitan dengannya.
5. Kode simbolik yang dipancarkan teks dan dikaitkan dengan berbagai persoalan di luar dirinya menuntut disiplin ilmu lain untuk melengkapi tafsir
6. Akhirnya, ujung dari proses itu adalah ditemukannya makna atau pesan. Dari skema tampak bahwa makna dan pesan dalam tafsir hermeneutik berada pada wilayah yang paling luas dan paling berjauhan dengan teks (karya seni sebagai fakta ontologisnya), tetapi tetap berada di dalam horizon yang dipancarkan teks.

Konsep yang ditulis Saidi memberikan kita pemahaman untuk memperoleh gambaran bagaimana seseorang menginterpretasikan teks. Pada penelitian ini, hermeneutik itu sendiri tidak akan dilakukan. Akan tetapi penelitian ini akan menganalisis hermeneutik pedagang kaki lima terhadap laba. Untuk itu, penelitian juga akan menganalisis perilaku yang muncul dari proses hermeneutik laba pedagang kaki lima. Dalam kasus ini, hermeneutik berarti merupakan alat bukan tujuan.

Pedagang Kaki Lima

Pedagang Kaki Lima (Sektor Informal) adalah mereka yang melakukan kegiatan usaha dagang perorangan atau kelompok yang dalam menjalankan usahanya menggunakan tempat – tempat fasilitas umum, seperti trotoar, pingir

– pingir jalan umum, dan lain sebagainya. Pedagang yang menjalankan kegiatan usahanya dalam jangka tertentu dengan menggunakan sarana atau perlengkapan yang mudah dipindahkan, dibongkar pasang dan mempergunakan lahan fasilitas umum sebagai tempat usaha seperti kegiatan pedagang – pedagang kaki lima yang ada di Gembong kapasari kelurahan kapasari kecamatan genteng Surabaya. Lokasi pedagang kaki lima sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan kelangsungan usaha para pedagang kaki lima, yang pada gilirannya akan mempengaruhi pula volume penjualan dan tingkat keuntungan. Secara garis besar kesulitan yang dihadapi oleh para pedagang kaki lima berkisar antara peraturan pemerintah mengenai penataan pedagang kaki lima belum bersifat membangun / konstruktif, kekurangan modal, kekurangan fasilitas pemasaran, dan belum adanya bantuan kredit. Pedagang kaki lima (street trading/street hawker) adalah salah satu usaha dalam perdagangan dan salah satu wujud sektor informal.

Pedagang kaki lima adalah orang yang dengan modal yang relatif sedikit berusaha di bidang produksi dan penjualan barang – barang (jasa – jasa) untuk memenuhi kebutuhan kelompok tertentu di dalam masyarakat, usaha tersebut dilaksanakan pada tempat – tempat yang dianggap strategis dalam suasana lingkungan yang informal.

Pedagang kaki lima adalah orang yang dengan modal yang relatif sedikit berusaha di bidang produksi dan penjualan barang – barang (jasa – jasa) untuk memenuhi

kebutuhan kelompok tertentu di dalam masyarakat, usaha tersebut dilaksanakan pada tempat – tempat yang dianggap strategis dalam suasana lingkungan yang informal. Adapun pengertian pedagang kaki lima dapat dijelaskan melalui ciri-ciri umum yang dikemukakan oleh Kartono dkk. (1980), yaitu:

1. Merupakan pedagang yang kadang- kadang juga sekaligus berarti produsen.
2. Ada yang menetap pada lokasi tertentu, ada yang bergerak dari tempat satu ketempat yang lain (menggunakan pikulan, kereta dorong, tempat atau stan yang tidak permanen serta bongkar pasang).
3. Menjajakan bahan makanan, minuman, barang- barang konsumsi lainnya yang tahan lama secara eceran.
4. Umumnya bermodal kecil, kadang hanya merupakan alat bagi pemilik modal dengan mendapatkan sekedar komisi sebagai imbalan atas jerih payahnya
5. Kualitas barang- barang yang diperdagangkan relatif rendah dan biasanya tidak bersertandart.
6. Volume peredaran uang tidak seberapa besar, para pembeli merupakan pembeli yang berdaya beli rendah.
7. Usaha skala kecil bias berupa family enterprise, dimana ibu dan anak – anak turut membantu dalam usaha tersebut, baik langsung maupun tidak langsung.
8. Tawar menawar antar penjual dan pembeli merupakan relasi ciri yang khas pada usaha pedagang kaki lima.
9. Dalam melaksanakan pekerjaannya ada yang secara

penuh, sebagian lagi melaksanakan setelah kerja atau pada waktu senggang, dan ada pula yang melaksanakan musiman.

Keberadaan sektor informal (PKL) juga tidak dapat dilepaskan dari proses pembangunan. Definisi mengenai usaha kecil dan menengah yang tercantum dalam peraturan perundangan-undangan maupun peraturan pemerintah. Berikut ini beberapa pengertian usaha kecil dan menengah yang dikemukakan oleh Tulus T.H Tambunan (2002;49), antara lain :

1. Didalam UU No. 91/1999 ditetapkan definisi usaha kecil adalah suatu usaha yang memiliki nilai asset neto (tidak termasuk tanah dan bangunan) yang tidak melebihi Rp. 200 juta atau penjualan per tahun tidak lebih besar dari Rp. 1 Milyar.
2. Menurut Inpres No. 10/1999, Usaha Menengah adalah suatu unit usaha dengan nilai asset neto (di luar tanah dan gedung) antara Rp. 200 juta hingga Rp. 100 Milyar, diatas itu adalah usaha besar.

Menurut BPS (1998), Industri kecil adalah usaha dengan jumlah pekerja paling sedikit 5 orang dan paling banyak 19 orang termasuk pengusaha.

Perilaku Pedagang Kaki lima

Pada teori perilaku produsen, rasionalitas paling sederhana yang disajikan adalah bagaimana menciptakan maksimalisasi profit. Akan tetapi, pada perkembangannya, di samping tujuan utama tersebut, terdapat banyak motif lain produsen: maksimalisasi penjualan, pendapatan marginal, dan motif-motif nonprofit.

Kemudian, disinilah produsen dapat memutuskan apa motif mereka.

Hamid (Tanpa Angka Tahun) menjelaskan bahwa laba pada pedagang kaki lima mungkin menjadi tujuan utama aktivitas mereka. Konsep laba sendiri merupakan tujuan dari penelitian ini. Akan tetapi, sinyal pasti dari pedagang kaki lima dalam membentuk laba mereka adalah pada harga jual. Untuk membuat harga, di samping memperhitungkan barang, kualitas, penempatan, dan tingkat kompetisi juga akan menjadi *checklist* mereka. Karena para pedagang kaki lima kebanyakan tidak memiliki latar belakang pendidikan formal, para pedagang menghitung profitabilitas mereka dengan cara irasional dan tradisional.

Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu suatu stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptor yaitu indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya. Persepsi merupakan stimulus yang diindera oleh individu, diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindera.

Dengan kata lain *persepsi* adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Persepsi merupakan keadaan integrated dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Apa yang ada dalam diri individu, pikiran, perasaan, pengalaman-pengalaman individu akan ikut aktif berpengaruh dalam proses persepsi.

Gibson (1989) dalam buku *Organisasi Dan Manajemen Perilaku, Struktur*; memberikan definisi persepsi adalah proses kognitif yang dipergunakan oleh individu untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya (terhadap obyek). Gibson juga menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu. Oleh karena itu, setiap individu memberikan arti kepada stimulus secara berbeda meskipun objeknya sama. Cara individu melihat situasi seringkali lebih penting daripada situasi itu sendiri.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *pengertian persepsi* merupakan suatu proses penginderaan, stimulus yang diterima oleh individu melalui alat indera yang kemudian diinterpretasikan sehingga individu dapat memahami dan mengerti tentang stimulus yang diterimanya tersebut. Proses menginterpretasikan stimulus ini biasanya dipengaruhi pula oleh pengalaman dan proses belajar individu.

Penelitian ini dapat menemukan metode yang digunakan pedagang kaki lima dalam menjalankan bisnisnya, yang nantinya akan diketahui sebagai hasil dari penelitian.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pada dasarnya dibagi menjadi dua, yaitu Faktor Internal dan Faktor Eksternal.

1. Faktor Internal yang mempengaruhi persepsi, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu, yang mencakup beberapa hal antara lain :
 - a) Fisiologis. Informasi masuk melalui alat indera, selanjutnya informasi yang

- diperoleh ini akan mempengaruhi dan melengkapi usaha untuk memberikan arti terhadap lingkungan sekitarnya. Kapasitas indera untuk mempersepsi pada tiap orang berbeda-beda sehingga interpretasi terhadap lingkungan juga dapat berbeda.
- b) Perhatian. Individu memerlukan sejumlah energi yang dikeluarkan untuk memperhatikan atau memfokuskan pada bentuk fisik dan fasilitas mental yang ada pada suatu obyek. Energi tiap orang berbeda-beda sehingga perhatian seseorang terhadap obyek juga berbeda dan hal ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu obyek.
 - c) Minat. Persepsi terhadap suatu obyek bervariasi tergantung pada seberapa banyak energi atau perceptual vigilance yang digerakkan untuk mempersepsi. Perceptual vigilance merupakan kecenderungan seseorang untuk memperhatikan tipe tertentu dari stimulus atau dapat dikatakan sebagai minat.
 - d) Kebutuhan yang searah. Faktor ini dapat dilihat dari bagaimana kuatnya seseorang individu mencari obyek-obyek atau pesan yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan dirinya.
 - e) Pengalaman dan ingatan. Pengalaman dapat dikatakan tergantung pada ingatan dalam arti sejauh mana seseorang dapat mengingat kejadian-kejadian lampau untuk mengetahui suatu rangsang dalam pengertian luas.
 - f) Suasana hati. Keadaan emosi mempengaruhi perilaku seseorang, mood ini menunjukkan bagaimana perasaan seseorang pada waktu yang dapat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam menerima, bereaksi dan mengingat.
2. Faktor Eksternal yang mempengaruhi persepsi, merupakan karakteristik dari lingkungan dan obyek-obyek yang terlibat didalamnya. Elemen-elemen tersebut dapat mengubah sudut pandang seseorang terhadap dunia sekitarnya dan mempengaruhi bagaimana seseorang merasakannya atau menerimanya. Sementara itu faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi adalah :
- a) Ukuran dan penempatan dari obyek atau stimulus. Faktor ini menyatakan bahwa semakin besarnya hubungan suatu obyek, maka semakin mudah untuk dipahami. Bentuk ini akan mempengaruhi persepsi individu dan dengan melihat bentuk ukuran suatu obyek individu akan mudah untuk perhatian pada gilirannya membentuk persepsi.
 - b) Warna dari obyek-obyek. Obyek-obyek yang mempunyai cahaya lebih banyak, akan lebih mudah dipahami (to be perceived) dibandingkan dengan yang sedikit.

- c) Keunikan dan kekontrasan stimulus. Stimulus luar yang penampilannya dengan latarbelakang dan sekelilingnya yang sama sekali di luar sangkaan individu yang lain akan banyak menarik perhatian.
- d) Intensitas dan kekuatan dari stimulus. Stimulus dari luar akan memberi makna lebih bila lebih sering diperhatikan dibandingkan dengan yang hanya sekali dilihat. Kekuatan dari stimulus merupakan daya dari suatu obyek yang bisa mempengaruhi persepsi.

Motion atau gerakan. Individu akan banyak memberikan perhatian terhadap obyek yang memberikan gerakan dalam jangkauan pandangan dibandingkan obyek yang diam.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini berkonsentrasi pada penangkapan gambaran sebagai fenomena sosial melalui operasi teknis pedagang kaki lima. Ditinjau dari tujuan penelitian, penelitian ini bersifat observasi deskriptif dimana penelitian ini bertujuan mendeskripsikan atau member gambaran pada objek yang diteliti melalui data sample atau populasi sebagaimana adanya.

Ditinjau dari teknik pengumpulan data, dan jenis data yang diteliti, penelitian ini termasuk dalam penelitian dengan data kualitatif yaitu data yang berbentuk kalimat, kata, atau gambar. Penelitian ini adalah untuk memahami perilaku pedagang kaki lima dalam menentukan akuntansi biaya mereka, kebijakan volume, dan konsepsi laba mereka. Selain itu, untuk membantu pemahaman,

penelitian menggunakan analisis hermeneutik sebagai alat untuk memetakan situasi dan arti yang dikumpulkan dari observasi dan interview.

Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan informasi yang tepat, peneliti menentukan informan untuk penelitian ini dengan criteria sebagai berikut :

1. Pedagang kaki lima yang melakukan proses produksi dari bahan baku menjadi barang jadi untuk usahanya.
2. Sudah menjalan usahanya lebih dari 2 (dua) tahun.
3. Merupakan usaha milik sendiri, bukan usaha gabungan dengan pedagang lain
4. Bukan merupakan usaha friendchise.

Data dari penelitian ini akan dikumpulkan dari wawancara informal dan tidak terstruktur. Data tersebut adalah dokumentasi perhitungan dan/atau perilaku pedagang kaki lima terhadap aktivitas operasi harian mereka. Data kemudian akan diorganisasikan dan direstrukturisasi dengan menggunakan teori hermeneutik. Data yang diteliti adalah data primer, data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan. Pencarian data primer dilakukan dengan wawancara .

Wawancara dapat diartikan sebagai percakapan dengan tujuan tertentu (Burgess yang dikutip oleh Efferin, 2004). Wawancara ditujukan untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan pengalaman, pendapat, perasaan dan pengetahuan informan. Penelitian ini

menggunakan metode *semi-structured interview* yaitu metode wawancara dimana penanyatelah menyiapkan serangkaian pertanyaan dan urutannya, namun arah wawancara tidak harus terikat. Informan dalam penelitian ini adalah para pedagang kaki lima di Surabaya. Waktu yang dibutuhkan penulis dalam melakukan wawancara dengan informan sekitar 20 – 30 menit.

Menurut Patton (dalam Moleong, 2005 : 192), ada enam jenis pertanyaan dan setiap pertanyaan yang diajukan penanya berhubungan dengan pertanyaan lainnya.

Keenam jenis pertanyaan itu adalah:

1. Pertanyaan berkaitan dengan pengalaman atau perilaku
Pertanyaan ini berkaitan dengan apa yang dibuat dan telah diperbuat oleh seseorang yang ditujukan untuk mendeskripsikan pengalaman, perilaku, tindakan, dan kegiatan yang dapat diamati pada waktu kehadiran pewawancara.
Contoh : Berapa lama usaha anda berjalan ?
2. Pertanyaan berkaitan dengan pendapat atau nilai
Pertanyaan jenis ini ditujukan untuk memahami proses kognitif dan interpretative dari subjek yang menceritakan tujuan, keinginan, harapan, dan nilai, sedangkan jawabannya memberikan gambaran tentang apa yang dipikirkan tentang usaha dunia atau suatu program khusus.
3. Pertanyaan berkaitan dengan perasaan

Pertanyaan yang ditujukan untuk dapat memahami respon emosional seseorang berhubungan dengan pengalaman dan pemikirannya.

Contoh: apakah anda merasa senang ketika mendapat laba atau untung ?

4. Pertanyaan tentang pengetahuan
Pertanyaan yang ditujukan untuk memperoleh pengetahuan faktual yang dimiliki responden dengan asumsi bahwa suatu hal dipandang dapat diketahui bukan pendapat atau perasaan, atau merupakan hal – hal yang diketahui seseorang melainkan fakta.
Contoh: siapa saja konsumen produk anda ?
5. Pertanyaan berkaitan dengan indera
Pertanyaan berkaitan dengan apa yang dilihat, didengar, diraba, dirasakan, dan dicium yang memberikan kesempatan kepada pewawancara untuk memasuki perangkat indera responden.
Contoh: apakah saudara pernah menghitung keuntungan yang didapat ?
6. Pertanyaan berkaitan dengan latar belakang
Pertanyaan ini berusaha menemukan cirri – cirri pribadi orang yang diwawancarai. Jawaban terhadap pertanyaan – pertanyaan itu membantu pewawancara menemukan hubungan nara sumber dengan orang lain. Seperti pertanyaan – pertanyaan baku berkaitan dengan usia, pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal atau mobilitas.

Gambaran Subyek Penelitian

Informan dari penelitian ini adalah para pedagang kaki lima yang ada di Surabaya, tepatnya di daerah rungkut. Di daerah ini banyak penjual kaki lima yang berjualan, produk yang dijual sebagian besar adalah makanan, baik makanan yang mereka produksi sendiri atau mereka hanya sebagai penjual makanan yang diproduksi orang lain. Penelitian ini meneliti pedagang yang memproduksi sendiri barang dagangan mereka. Yaitu penjual sate, nasi goreng, siomay, gorengan, mie ayam, es palu butung, kue leker, es kelapa muda, dan penyetan.

ANALISIS DATA

Deskripsi Informan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi pedagang kaki lima terhadap konsep laba. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi terhadap objek yang diteliti. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan semi terstruktur. Sebelum peneliti melakukan wawancara dan observasi, peneliti terlebih dahulu menemui beberapa pedagang dan meminta izin untuk diteliti. Setelah mendapatkan izin, peneliti membuat janji kepada informan untuk menentukan waktu wawancara dan pengamatan. Pemilihan informan didasarkan hasil pengamatan peneliti sendiri dan kesesuaian dengan kriteria yang sudah ditentukan yang terdiri dari, jenis usaha, lama usaha, mudah diajak bicara, bisa memberikan informasi yang dibutuhkan, dan wajar.

Informan pertama adalah Syahrul dia penjual sate yang berjualan di depan jalan Rungkut Menanggal Harapan. Informan hanya menjual sate ayam saja. Informan ini

sudah berjualan selama 5 tahun. Wawancara dan pengamatan dilakukan pada tanggal 10 September 2012, pukul 19.00 WIB. Wawancara dan pengamatan dilakukan kurang lebih selama 30 menit.

Informan kedua bernama Kusnan dia adalah penjual nasi goreng yang berjualan di depan *supermarket*. Informan ini sudah berjualan selama 25 tahun. Yang dijual ada beberapa jenis masakan, yaitu nasi goreng, mie goreng, dan bihun goreng. Wawancara dan pengamatan dilakukan kurang lebih selama 30 menit tepatnya mulai pukul 20.00 WIB pada tanggal 10 September 2012.

Informan ketiga adalah Sopian, dia penjual siomay yang berjualan di depan *supermarket*. Informan ini sudah berjualan selama 5 tahun. Yang dijual adalah siomay dan batagor. Wawancara dan pengamatan dilakukan pada tanggal 10 September 2012 pada pukul 21.00 WIB. Wawancara dilakukan kurang lebih selama 30 menit.

Informan keempat bernama Roni, produk yang dia jual adalah es pisang ijo dan es oyen,. Tempat jualannya di depan jalan Rungkut Menanggal Harapan. Informan sudah berjualan selama 4 tahun. Wawancara dilakukan pada tanggal 11 September 2012 pada pukul 15.00 WIB. Wawancara dan pengamatan dilakukan dalam waktu kurang lebih selama 20 menit.

Informan kelima adalah Budi, penjual gorengan yang berjualan di jalan Gunung Anyar. Informan sudah menjalankan usahanya sekitar 8 tahun. Yang dijual ada beberapa jenis gorengan seperti pisang goreng, pisang molen ,tahu isi, dan tempe

goreng. Wawancara dilakukan selama 20 menit pada tanggal 11 September 2012 pada pukul 16.00 WIB.

Informan keenam adalah Sodik biasa dipanggil Cak Sod. Penjual pangsit mie ayam yang sudah berjualan kurang lebih 10 tahun ini berjualan di jalan Gunung anyar. Produk yang dijual hanya pangsit mie ayam saja. Semua produk yang dijual merupakan hasil produksi sendiri. Wawancara dilakukan pada 12 September 2012 pada pukul 16.00 WIB kurang lebih selama 20 menit.

Informan ketujuh seorang penjual kue leker bernama Joko. Sudah berjualan leker selama 12 tahun. Kue leker yang dijual bersisi bermacam – macam rasa mulai dari coklat, pisang hingga keju ataupun campuran beberapa isi lainnya. Informan berjualan di jalan Rungkut Mapan Tengah. Wawancara dilakukan pada tanggal 12 September 2012 pada pukul 17.00 WIB dan memerlukan waktu sekitar 20 menit.

Informan kedelapan adalah Dwi yang berjualan es kelapa muda atau es degan. Walaupun hanya berjualan es kelapa muda, usaha ini sudah berjalan sekitar 10 tahun. Informan melangsungkan usahanya di pinggir jalan Rungkut Asri Barat. Wawancara dilakukan pada pukul 17.30 WIB pada tanggal 12 September 2012. Wawancara berlangsung sekitar 20 menit.

Informan kesembilan adalah Gunawan seorang penjual nasi pecel, penyetan dan rawon. Dengan palajaran dari kakaknya yang juga melakukan usaha yang sama, informan sudah menjalankan usahanya kurang lebih 7 tahun.

Bertempat di jalan Rungkut Harapan informan menjalankan usahanya tersebut. Wawancara dilakukan pada 12 September 2012 pada pukul 21.00 WIB. Wawancara dilakukan dalam waktu kurang lebih 30 menit.

Persepsi, Pengalaman, dan Kebiasaan Pedagang Kaki Lima terhadap Konsep Laba

Dalam rangka memperoleh laba, seseorang mempunyai berbagai cara dan keyakinan masing-masing untuk mendapatkan keuntungan atau laba. Setiap cara dan keyakinan adalah konsep yang akan dapat dibentuk oleh seseorang melalui ilmu pengetahuan dan pengalaman. Konsep adalah hal pokok yang mendasar sebagai pola pikir dalam mengambil keputusan. Konsep laba dari persepsi pedagang kaki lima berbeda dengan teori konsep laba pada akuntansi

Laba dari akuntansi adalah suatu simbol yang berbeda jika dimaknai oleh orang yang berbeda. Pedagang kaki lima dengan keterbatasan ilmu akuntansi pasti memiliki persepsi yang berbeda dalam menentukan laba.

Bagi pedagang kaki lima yang terpenting dalam kegiatan usaha mereka adalah jumlah produk yang telah mereka jual dikurangi biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku produk mereka.

Tabel 1 : Data Informan

NO.	NAMA INFORMAN	PENGALAMAN BERDAGANG
1	SYAHRUL	5 tahun
2	KUSNAN	25 tahun
3	SOPIAN	5 tahun
4	RONI	4 tahun
5	BUDI	8 tahun

6	SODIK	10 tahun
7	JOKO	12 tahun
8	DWI	10 tahun
9	GUNAWAN	7 tahun

Persepsi, Pengalaman, dan Kebiasaan Pedagang Kaki Lima terhadap Konsep Laba

Dalam rangka memperoleh laba, seseorang mempunyai berbagai cara dan keyakinan masing-masing untuk mendapatkan keuntungan atau laba. Setiap cara dan keyakinan adalah konsep yang akan dapat dibentuk oleh seseorang melalui ilmu pengetahuan dan pengalaman. Konsep adalah hal pokok yang mendasar sebagai pola pikir dalam mengambil keputusan. Konsep laba dari persepsi pedagang kaki lima berbeda dengan teori konsep laba pada akuntansi

Laba dari akuntansi adalah suatu simbol yang berbeda jika dimaknai oleh orang yang berbeda. Pedagang kaki lima dengan keterbatasan ilmu akuntansi pasti memiliki persepsi yang berbeda dalam menentukan laba.

Bagi pedagang kaki lima yang terpenting dalam kegiatan usaha mereka adalah jumlah produk yang telah mereka jual dikurangi biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku produk mereka.

Tabel 2 : Data Persepsi Informan

NO.	INFORMAN	PERSEPSI LABA
1	Informan 1	“liat aja lakunya berapa, terus beli bahannya pas hari itu berapa, terus dikurangi”
2	Informan 2	“dari saya beli

		bahan berapa, terus lakunya berapa, selisihnya itu ya untungnya. Missal saya belanja bahan Rp400.000 kalo saya leku lebih dari Rp400.000 ya itu kan sudah untung”
3	Informan 3	“ngitungnya dari sisa jualannya, kalo misalnya bawa 10 porsi sisanya 5 porsi berarti kan laku 5 porsi, sama aja untung 5 porsi”
4	Informan 4	“ngitungnya dari lakunya aja”
5	Informan 5	“ngitung hasilnya aja” “dapet uangnya berapa”
6	Informan 6	“ngitungnya dari hasil jualannya berapa dikurangi beli bahan berapa”
7	Informan 7	“ngitung aja total lakunya, kalo lupa laku berapa ya dari duitnya ada berapa”
8	Informan 8	“ngitung uangnya aja”
9	Informan 9	“ya ngitung aja

		uangnya dapat berapa terus dikurangi modalnya berapa”
--	--	---

Hermeneutika

Hermeneutik dalam penelitian ini digunakan untuk menerjemahkan bahasa yang informan katakan menjadi bahasa baku yang bisa dipahami oleh semua orang. Empat informan menjelaskan laba yang ia dapat adalah dari perhitungan total lakunya barang yang ia jual, maksud dari pernyataan tersebut adalah laba yang mereka dapat dihitung dari total produk yang dapat mereka jual pada hari itu.

Tiga dari sembilan informan mengatakan bahwa laba adalah jumlah produk terjual dikurangi modal. Yang dimaksud dari pernyataan tersebut adalah pendapatan yang mereka dapat pada satu hari dikurangi biaya yang mereka keluarkan untuk hari tersebut, itulah perhitungan laba informan – informan tersebut. Dua informan terakhir mengatakan laba adalah jumlah uang yang mereka dapat pada hari itu, yang dimaksudkan adalah total pendapatan yang mereka dapat pada hari itu.

Pernyataan informan di atas yang sudah diterjemahkan dengan hermeneutika menghasilkan pernyataan yang lebih mudah dipahami, beberapa informan sudah mendekati perhitungan laba yang sebenarnya.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian bab – bab sebelumnya, serta hasil analisis yang dilakukan dapat disimpulkan hal – hal sebagai berikut :

1. Seseorang dalam melihat realitas memiliki perspektif yang tidak selalu sama dengan orang lain.
2. Pendapat informan pedagang sate, pedagang siomay, pedagang es pisang ijo, pedagang kue leker tentang konsep laba adalah jumlah produk yang berhasil ia jual.
3. Pendapat pedagang nasi goreng, pedagang mie ayam, pedagang penyetan tentang konsep laba adalah selisih antara hasil yang didapat saat berjualan dengan biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku.
4. Pendapat pedagang gorengan, dan pedagang es kelapa muda mengenai konsep laba adalah jumlah uang yang didapat dari hasil penjualan tersebut.
5. Konsep laba menurut kesembilan pedagang kaki lima sebagai informan pada dasarnya hampir sama, yaitu menghitung jumlah produk yang telah mereka jual sebagai dasar untuk memperhitungkan laba yang didapat. Laba tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan sisanya digunakan untuk modal lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Riduwan. 2011. *“etika dan perilaku koruptif dalam praktik manajemen laba: studi hermeneutika”*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya.
- Ikhwan Aryan Aditantra. 2011. *“analisis pemahaman laba dalam penentuan laba optimal: studi kasus pada pedagang keliling”*. Universitas Diponegoro.

- Tambunan, Raymond. 2009. "Metode Penelitian Kualitatif". <http://konselingcenter.co.cc>.
- Acep Iwan Saidi. 2008. "Hermeneutika, Sebuah Cara Untuk Memahami Teks". Jurnal Socioteknologi Edisi 13 Tahun 7, 2008.
- Tri Ariono. 2008. "Persepsi Atas Komponen Laporan Keuangan Pada Pemilik Usaha Kecil dan Menengah". STIE Perbanas Surabaya.
- Abulad Romualdo Estacio. 2007. "The Art of Interpretation". <http://libsearch.com>
- IAI. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan (SAK)*. Jakarta.
- Sofyan Syafri Harahap. 2007. "Teori Akuntansi". Edisi Ketiga Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Keiso, Donald E. 2003. "Akuntansi Intermediate". Edisi Kesepuluh Jakarta: Erlangga.
- Sentot Harman Glendoh. 2001. "Pembinaan dan Pengembangan Usaha Kecil". Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan vo. 3 No. 1, 2001, Universitas Kristen Petra Surabaya.

CURRICULUM VITAE



Nama : Irvan Prasetyo
Tepmat, Tanggal Lahir : Bogor, 8 Februari 1990
Alamat : Rungkut Menanggal Harapan F/26
Surabaya
No. HP : 08121741750 / 085648252812
E-Mail : irvanprasetyo90@yahoo.co.id
Tinggi Badan : 179 cm
Berat Badan : 55 kg
Agama : Islam
Status : Belum menikah

Pendidikan Formal

2008 – 2012 STIE Perbanas Surabaya Sarjana Ekonomi (Akuntansi
Keuangan)
2005 – 2008 SMA Muhammadiyah 2 Surabaya
2002 – 2005 SMP Negeri 13 Surabaya
1996 – 2002 SDN Jemurwonosari 1 Surabaya

Pengalaman Organisasi

- 2009 – 2011 UKM Bola Basket STIE Perbanas Surabaya
2005 – 2008 Paskibra SMA Muhammadiyah 2 Surabaya
2005 – 2008 Tim Basket SMA Muhammadiyah 2 Surabaya
2002 – 2005 Tim Basket SMP Negeri 13 Surabaya

Pengalaman Lainnya

- 2010 – Sekarang Bekerja di CV. Mandiri Cipta Sahabat (Admin)
Mei 2011 Lulus tes Toefl – Like total score 460
Januari 2010 Lulus tes ” *SAP Overview* ”
Maret 2009 Lulus tes dasar komputer dengan predikat “
 Memuaskan “
July, 2010 Lulus tes “ *SAP Business Prosesess In Financial
 Accounting* “

Keahlian

- Bahasa Inggris
Komputer Ms. Office, Adobe Photoshop

Hobby

Olahraga, Otomotif, Fotografi, Teknologi Informasi

Karakteristik

Terbuka, Humoris, Fleksibel